

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang menggunakan novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom sebagai bahan penelitian sudah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi penelitian yang menggunakan objek berupa novel tersebut masih bisa dilakukan, salah satunya penelitian mengenai *foreshadowing*, *suspense*, dan *surprise* yang akan dilakukan pada penelitian ini. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian digunakan untuk meneliti mengenai latar pada novel tersebut yang dilakukan oleh Afaf Mutia Zahwa (2021) dan Akmal Radian Sumantri (2017) yang menggunakan novel tersebut untuk meneliti mengenai sosiologi yang ada di dalam novel tersebut. Di bawah ini dijelaskan kedua penelitian di atas, sebagai pembandingan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Zahwa (2021) melakukan penelitian dengan judul “Kekuatan Latar dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto Pareanom”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) ditemukannya beberapa latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial, latar alat, dan latar suasana. Latar tempat terdiri dari latar tempat utama dan sekunder. Kemudian, latar waktu yang meliputi dari waktu semi, waktu dingin, waktu panas, waktu gugur, dan waktu masa lalu. Lalu, latar sosial yang meliputi kelas bawah, tengah, dan tinggi. Selanjutnya latar

alat meliputi latar alat utama dan pelengkap. Terakhir, latar suasana yang meliputi suasana membahagiakan dan menyedihkan. (2) Latar yang terdapat di novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* memiliki fungsi menjadi elemen metaforis dan elemen atmosfer. (3) Tiap-tiap latar yang ditemukan memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu, tiap-tiap latar juga berkaitan dengan unsur yang lain, yaitu tokoh, alur, judul dan tema. (4) Kekuatan pada latar tempat memiliki sifat yang tipikal dan beragam, latar waktu yang terletak pada durasi, latar sosial yang terdapat pada kekhasan latar belakang sosial, latar alat yang memiliki sifat tipikal, latar suasana yang berfungsi untuk menghadirkan atmosfer, kekuatan fungsi dari tiap-tiap latar yang berfungsi sebagai metaforis dan atmosfer, dan kekuatan hubungan yang saling mengaitkan antar unsur.

Sumantri (2017) melakukan penelitiannya dengan judul “Monarki dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter-karakter ada di dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* (2) mendeskripsikan sistem kerajaan dan monarki yang ada di dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* (3) menjelaskan kerajaan-kerajaan di Nusantara kemudian dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*.

Berdasarkan kedua penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel yang berjudul *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* yang ditulis oleh penulis bernama Yusi Avianto Pareanom sudah beberapa kali digunakan untuk dijadikan bahan penelitian. Hal tersebut terbukti dari adanya

penelitian terdahulu, yang antara lain meneliti mengenai kekuatan latar dalam novel tersebut dan penelitian mengenai monarki yang terdapat dalam novel tersebut. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai unsur-unsur *foreshadowing*, *suspense*, dan *surprise* yang ada di dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom.

B. Landasan Teori

1. Pengertian novel

Satinem (2019: 45) mengatakan bahwa, kata “novel” merupakan serapan dari kata “*novella*” yang memiliki asal bahasa Italia, yang berarti barang baru berukuran kecil. Novel merupakan salah satu prosa fiksi. Disebut fiksi dikarenakan tulisan yang dihadirkan berupa cerita rekaan. Selain itu, novel adalah serangkaian cerita yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Serangkaian tersebut ditulis dalam karangan yang panjang dan berbentuk prosa fiksi. Menurut Jasin (dalam Saputra dkk, 2021: 131) novel memiliki isi suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang yang luar biasa.

Nurgiyantoro (2015: 11) dalam perkembangannya novel bahkan dianggap bersinonim dengan fiksi. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Wicaksono (2017: 71) mengatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang lebih kompleks daripada cerita pendek. Sehingga novel dapat mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Walaupun dianggap fiksi, namun tulisan-tulisan yang dihadirkan di dalam sebuah novel tidak

jauh berbeda dengan masalah kehidupan yang terjadi di antara sesama manusia dan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, novel sangat ideal untuk mengangkat masalah-masalah penting yang ada di dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat beberapa ahli di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa novel adalah cerita rekaan atau fiksi yang dikarang oleh seorang penulis yang ceritanya lebih kompleks daripada cerita pendek sehingga dapat mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh secara mendalam.

2. Alur

a. Pengertian alur

Satinem (2019: 59) mengatakan bahwa alur adalah serangkaian cerita yang diciptakan oleh seorang pengarang melalui beberapa tahapan peristiwa sehingga cerita menjadi lebih bervariasi dan semakin membuat menarik bagi penikmat cipta sastra. Oleh karena itu alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa di dalam sebuah cerita. Dengan kata lain menurut Aziez dan Hasim (2010: 68) alur adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi.

Alur yang diciptakan dengan baik akan menciptakan cerita yang baik pula. Sehingga tidak akan mengecewakan pembaca. Seperti yang dikatakan, Nurgiyantoro (2015: 164) bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting. Hal itu dianggap penting dikarenakan alur merupakan salah satu cara untuk mengetahui kaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sehingga akan mempermudah pembaca untuk memahami sebuah cerita yang disajikan. Alur yang jelas akan mempermudah kejelasan dan kemudahan untuk mengerti sebuah cerita

yang ditampilkan, sedangkan alur yang ruwet akan mempersulit kejelasan alur dan sulitnya cerita yang dipahami oleh pembaca.

Stanton (2019: 28) mengatakan bahwa alur memiliki elemen-elemen yang berbeda dengan elemen-elemen lain yang ada di dalam cerita. Hal itu dikarenakan alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Pembaca tidak akan sepenuhnya dapat mengerti sebuah cerita apabila kurangnya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan alur, hubungan kasualitas, dan keterpengaruhannya. Di dalam cerita alur memiliki tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Tiga bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga bagian-bagian tersebut haruslah nyata dan meyakinkan sekaligus logis. Dengan begitu dapat memunculkan berbagai macam kejutan sekaligus memunculkan dan mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa alur merupakan serangkaian berbagai peristiwa yang berkaitan satu sama lain yang terdapat di dalam sebuah novel dan memiliki tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir yang saling berhubungan.

b. Kaidah alur

Kaidah alur yang terdapat di dalam cerita fiksi terbagi menjadi beberapa bagian. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga bagian dari kaidah alur yaitu *foreshadowing*, *suspense*, dan *surprise*. *Foreshadowing* merujuk pada peristiwa yang ditampilkan mendahului peristiwa-peristiwa utama. Kemudian *suspense* merujuk pada perasaan menegangkan di dalam cerita atau peristiwa-peristiwa yang tidak pasti. Sedangkan *surprise* merujuk pada kejutan yang ada di

dalam cerita atau hal yang tanpa diduga-duga. Di bawah ini penjelasan dari ketiga kaidah alur tersebut.

1) *Foreshadowing*

Sayuti (2000: 52) *foreshadowing* yaitu pemaparan atau pengenalan rincian-rincian yang menandakan arah yang akan dituju suatu cerita. Sedangkan menurut Sugihastuti (2011: 37) *foreshadowing* merupakan teknik pengaluran dengan cara pembayangan sesuatu kejadian yang akan datang, yang disampaikan dengan beberapa perkataan atau kalimat saja. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2015: 193) menjelaskan bahwa *foreshadowing* merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan mendahului peristiwa-peristiwa utama yang akan diceritakan kemudian.

Foreshadowing dalam sebuah cerita berguna untuk menciptakan *suspense*. Seperti yang dikatakan Sudjiman (1991: 34) bahwa padahan atau *foreshadowing* dapat berguna untuk menciptakan tegangan dengan cara pengarang memasukkan butir-butir cerita yang akan membayangkan terjadinya sesuatu atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang. Akan tetapi *foreshadowing* lazimnya ditampakkan secara tidak langsung di dalam cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa *foreshadowing* merupakan pertanda akan terjadinya suatu peristiwa atau konflik di dalam cerita yang lebih besar atau lebih serius. *Suspense* yang terkandung di dalam cerita berkaitan erat dengan *foreshadowing*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *foreshadowing* merupakan pembayangan kejadian yang akan dituju yang berupa

peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terlebih dahulu terhadap peristiwa-peristiwa yang akan datang di dalam cerita, yang biasanya hanya ditampilkan dengan beberapa kalimat saja.

2) *Suspense*

Suyitno (2009: 49) mengatakan bahwa alur yang baik adalah alur yang biasanya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apa yang akan terjadi selanjutnya. Hal itu merupakan salah satu faktor yang amat penting untuk menimbulkan suatu perasaan tidak pasti di dalam cerita. Wicaksono (2017: 142) mengatakan bahwa *suspense* merupakan ketidakpastian yang ada di dalam cerita yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dengan adanya ketidakpastian tersebut yang ada di dalam cerita maka akan timbul rasa ingin tahu yang besar di dalam diri pembaca untuk mengetahui kelanjutan dari cerita yang dibaca.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 193) *suspense* selain berkaitan dengan perasaan ketidaktahuan pembaca terhadap kelanjutan di dalam sebuah cerita, *suspense* juga mengakibatkan kesadaran dalam diri pembaca yang seakan-akan terlibat akan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami tokoh cerita. Kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga akan menjadikan cerita tersebut menjadi baik. Dengan kata lain, akan mampu membangkitkan rasa keingintahuan dalam diri pembaca. Jika rasa keingintahuan tersebut dapat dibangkitkan dan terus terjaga dalam membaca sebuah cerita, maka cerita tersebut berarti menarik perhatian pembaca. Cerita yang menarik akan menyebabkan kemauan pembaca

terdorong untuk membaca kelanjutan cerita secara terus-menerus hingga menyelesaikan cerita tersebut sampai tuntas.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai *suspense*, bahwa *suspense* merupakan perasaan yang menengangkan yang berupa peristiwa yang tidak pasti di dalam sebuah cerita. Sehingga akan menimbulkan rasa penasaran yang tidak berkesudahan di dalam diri pembaca.

3) *Surprise*

Cerita yang baik tidak hanya mampu menghasilkan *suspense* saja di dalam diri pembaca akan tetapi juga mampu menciptakan sebuah *surprise* kepada pembacanya. Ketegangan dan kejutan di dalam cerita fiksi merupakan sumber utama dari kekuatan cerita secara umum. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 295) mengatakan bahwa alur yang terdapat di dalam karya fiksi baik novel atau cerpen dapat dibidang memberikan sebuah kejutan terhadap pembaca apabila sesuatu yang diceritakan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Oleh karena itu, cerita tanpa adanya kejutan akan terasa membosankan.

Kejutan di dalam cerita dapat dihasilkan melalui pertentangan-pertentangan yang ada di dalam cerita. Menurut, Nurgiyantoro (2015: 195) pertentangan-pertentangan di dalam cerita dapat menyangkut berbagai bagian yang membangun karya fiksi, contohnya menyangkut peristiwa-peristiwa yang diceritakan, menyangkut penokohan-perwatakan, menyangkut cara berpikir dan perasaan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai *surprise*, bahwa *surprise* merupakan kejutan-kejutan yang terdapat di dalam cerita yang menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Kejutan tersebut dapat dihasilkan melalui konflik-konflik yang ada di dalam cerita.

c. Tahap alur

Alur di dalam sebuah cerita memiliki beberapa tahap. Tahap alur di dalam cerita terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Wicaksono, 2017: 147, Sayuti, 2000: 33). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahapan alur terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1) Tahap awal

Tahap awal di dalam cerita adalah tahap pengenalan cerita. Pada tahap tersebut umumnya menceritakan informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi utama yang terdapat dalam tahapan awal sebuah cerita yaitu guna memberi informasi dan penjelasan seperlunya yang terkait dengan pelataran di dalam cerita. Pada tahap awal sebuah cerita juga dengan cara mengungkapkan sedikit demi sedikit masalah yang dihadapi tokoh yang menyebabkan konflik dan pertentangan-pertentangan.

Pada tahap awal cerita boleh jadi mengandung dua hal yang penting yakni eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi yang digunakan oleh pengarang yang bertujuan untuk menunjuk pada suatu proses yang dipilih dan digunakan oleh pengarang untuk memberitahukan berbagai informasi yang diperlukan untuk memahami cerita. Sedangkan elemen instabilitas adalah situasi di mana sebuah

cerita mengimplikasikan bahwa cerita tersebut hendaknya diawali pula oleh suatu keterbukaan tertentu. Dengan kata lain pembaca dapat dan boleh berharap bahwa situasi yang mengawali cerita akan menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas baik bersifat implisit maupun eksplisit (Wicaksono, 2017: 147, Sayuti, 2000: 33).

2) Tahap tengah

Tahap tengah yang terdapat di dalam cerita juga disebut sebagai tahap tikaian. Pada tahap tengah terkandung komplikasi dan klimaks sebagai bentuk akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan konflik tertentu. Di dalam tahap tengah, konflik yang sudah ditampilkan di tahap awal mengalami peningkatan hingga menegangkan sampai mencapai titik intensitas tertinggi atau klimaks di dalam cerita. Elemen-elemen ketidakstabilan yang terjadi di bagian awal menyebabkan pengelompokan dengan sendirinya pada bagian tengah cerita sehingga membentuk pola konflik atau *apattern of conflict*.

Sumber konflik yang terjadi di dalam sebuah cerita dapat dipastikan bersumber dari kehidupan. Kemudian, konflik di dalam cerita biasanya terbagi menjadi tiga jenis yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang (tokoh), konflik dengan orang-orang atau masyarakat, dan konflik antara manusia dan alam. Konflik dengan diri sendiri biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan diri sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kemudian, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat biasanya terjadi masalah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik tersebut muncul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai

masalah. Sedangkan, konflik yang terjadi antara manusia dengan alam muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Hal tersebut bisa terjadi apabila determinasi terhadap alam tidak dapat dilakukan sehingga muncul disharmoni atau ketidakserasian hubungan manusia dan alam sekitarnya dan terjadilah konflik itu (Wicaksono, 2017: 147, Sayuti, 2000: 33).

3) Tahap akhir

Tahap akhir yang terkandung di dalam cerita juga biasa disebut sebagai tahap peleraian. Dalam tahap tersebut menceritakan mengenai adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks cerita. Tahapan ini merupakan penyelesaian masalah sebuah cerita. Penyelesaian yang ada di dalam tahap akhir memiliki dua jenis yaitu penyelesaian secara terbuka dan penyelesaian secara tertutup. Penyelesaian terbuka terjadi ketika akhir sebuah cerita memiliki sebuah peluang bagi kelanjutan cerita dikarenakan konflik belum sepenuhnya selesai. Sedangkan penyelesaian secara tertutup, menunjuk pada akhir sebuah cerita dikarenakan cerita tersebut benar-benar sudah selesai (Wicaksono, 2017: 147, Sayuti, 2000: 33).

Dari ketiga tahapan yang sudah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap awal membawa pembaca dari ekposisi yang mengandung instabilitas yang berisi peryantian konflik. Kemudian dari konflik tersebut menuju bagian tengah yang perlahan-lahan memunculkan komplikasi sampai klimaks. Lalu setelah muncul komplikasi dan klimaks maka secara perlahan menuju ke tahap akhir sembari memunculkan pemecahan masalahnya.

d. Jenis alur

Wicaksono (2017: 162) membagi jenis alur menjadi tiga jenis yaitu jenis alur berdasarkan urutan waktu, jenis alur berdasarkan kualitas (kriteria kepadatan), dan jenis alur berdasarkan kuantitas (kriteria jumlah). Kriteria alur berdasarkan urutan waktu terbagi menjadi tiga yaitu alur progresif, alur regresif, dan alur campuran. Kemudian, jenis alur berdasarkan kualitas (kriteria kepadatan) dibagi menjadi dua yaitu alur erat dan alur longgar. Sedangkan jenis alur berdasarkan kuantitas (kriteria jumlah) dibagi menjadi dua yaitu alur tunggal dan alur jamak. Di bawah ini merupakan penjelasan dari jenis-jenis alur di atas:

1) Alur berdasarkan urutan waktu

a) Alur progresif

Alur progresif merupakan alur yang pengungkapan sebuah cerita melalui peristiwa-peristiwa yang disusun secara berurutan yang dimulai dari melukiskan keadaan (*situation*) kemudian menuju peristiwa-peristiwa yang mulai bergerak (*generating circumtancer*) lalu menuju keadaan yang memulai memuncak (*rising action*) selanjutnya menuju titik puncak (*climax*) terkahir menuju pemecahan sosial atau penyelesaian (*denouement*). Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa di dalam sebuah novel yang memiliki alur progresif disusun secara kronologis.

b) Alur regresif

Alur regresif merupakan alur yang tidak kronologis atau biasa disebut alur sorot balik (*flash back*). Dinamai alur sorot balik dikarenakan urutan kejadian

yang terjadi di dalam sebuah cerita tidak bersifat kronologis. Cerita yang diungkapkan tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. Oleh karena itu, melalui alur regresif cerita yang tersusun tidak berurutan. Pengarang dapat memulai ceritanya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Sudjiman (1991: 35) sorot balik biasa ditampilkan di dalam dialog, di dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat kembali kepada peristiwa yang lalu.

c) Alur campuran

Alur campuran adalah alur yang awal penceritaanya melalui klimaks, kemudian menuju pada cerita masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian. Alur campuran juga bisa diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang kemudian kembali lagi ke masa lalu, kemudian ke masa yang akan datang atau sebaliknya. Oleh karena itu, cerita yang menggunakan alur campuran ada bagian yang menceritakan masa lalu dan masa mendatang.

2) Alur berdasarkan kualitas

a) Alur erat

Alur erat adalah alur yang di dalam cerita tidak memungkinkan terjadinya suatu percabangan cerita. Di dalam cerita yang menggunakan alur erat, sub-plot (alur pembantu) mendukung alur pokoknya. Hal tersebut disebabkan adanya kaitan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya yang begitu padu sehingga tidak memungkinkan apabila bagian-bagian pembentuk

peristiwa itu dilesapkan. Peristiwa yang dimunculkan dalam cerita yang memiliki alur erat semuanya sangat penting. Sehingga apabila salah satu peristiwa dihilangkan maka dapat mengganggu keutuhan cerita secara keseluruhan. Sependapat dengan Wicaksono, Sayuti (2000: 59) menyatakan bahwa alur rapat atau erat apabila di dalam sebuah cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan disisipi alur lain.

b) Alur longgar

Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan dalam sebuah cerita. Hal tersebut terjadi dikarenakan hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya terjalin secara renggang. Pengarang dalam menuliskan cerita yang menggunakan alur longgar, menyelingi peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan dengan inti cerita, sehingga jika peristiwa-peristiwa selingan tersebut ditanggalkan maka tidak akan mengganggu struktur cerita secara keseluruhan. Menurut Sayuti (2000: 59) sebuah cerita yang menggunakan alur longgar apabila alur cerita tersebut memiliki kemungkinan adanya penyisipan alur lain.

3) Alur berdasarkan kuantitas (Kriteria jumlah)

a) Alur tunggal

Alur tunggal merupakan alur yang biasanya cerita yang ditampilkan hanya seorang tokoh utama dan hanya mengembangkan sebuah cerita. Sehingga cerita hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut. Penggunaan alur tunggal di dalam cerita biasanya digunakan di dalam cerita pendek. Sayuti (2000: 59) mengatakan bahwa sebuah cerita yang memiliki alur tunggal apabila

cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot dan plot itu bersifat primer (utama).

b) Alur jamak

Alur jamak adalah alur yang menampilkan lebih dari satu tokoh protagonis. Di dalam alur tersebut perjalanan setiap tokoh ditampilkan dan memiliki lebih dari satu alur cerita. Alur jamak di dalam cerita fiksi mudah ditemui di dalam novel dengan adanya tokoh utama pembawa cerita dan satu atau lebih alur bawahan yang diceritakan melalui tokoh-tokoh utama lain dan pendukung cerita. Menurut Sayuti (2000: 59) cerita yang menggunakan alur jamak apabila cerita tersebut memiliki lebih dari satu alur dan alur utamanya memiliki lebih dari satu.

3. Konflik

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan yang dialami oleh tokoh dengan tokoh lain atau kelompok lain di dalam cerita. Nurgiyantoro (2015: 178) mengatakan bahwa konflik merupakan unsur yang penting untuk mengembangkan alur di dalam sebuah teks fiksi. Kemampuan pengarang dalam hal memilih dan memilih konflik di dalam cerita fiksi akan sangat berpengaruh terhadap kadar menarik atau tidaknya sebuah cerita dan *suspense* cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu cerita fiksi yang memiliki konflik biasa saja dapat dipastikan cerita tersebut tidak dapat menarik pembaca. Selain itu, Wellek dan Warren (1995: 285) mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang “dramatik” di dalam cerita yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas.

Konflik merupakan hal penting di dalam cerita fiksi. Tanpa adanya konflik maka cerita tersebut akan hambar rasanya bila dibaca. Di dalam karya fiksi setidaknya mempunyai konflik internal yang tampak jelas. Konflik itu hadir melalui hasrat dua orang tokoh atau seorang tokoh dengan lingkungannya. Konflik di dalam sebuah cerita menurut Surastina (2018: 72) terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal mengacu pada konflik yang terjadi di dalam diri tokoh itu sendiri. Sedangkan, konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi di luar tokoh yaitu konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan alam, dan konflik tokoh dengan Tuhan.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan-pertentangan yang terdapat di dalam cerita. Pertentangan tersebut terjadi antara tokoh dengan diri sendiri, tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan lingkungan, tokoh dengan alam, dan tokoh dengan Tuhan.